

PEDOMAN MEMILIH PEMIMPIN DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA)

Asrim Muda Harahap

Pondok Pesantren Tahfizh Wadi Al Qur'an

E-Mail: asrimudahrp@gmail.com

Sawaluddin Siregar

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

E-Mail: sawaluddinsiregar@uinsyahada.ac.id

Abstact

This article is entitled Criteria for Leaders in the Al-Qur'an (Study of Tafsir Al-Azhar by Hamka), with the aim of knowing the verses on the criteria for leaders and what Hamka's Tafsir al-Azhar views on the verses on the criteria for leaders. This type of research is a library study, where the data obtained is in the form of written material. The primary data sources are the Al-Qur'an and Tafsir Al-Azhar. Meanwhile, relevant literature is used as a secondary source related to the research topic. Data collection was carried out using the maudhu'i method. The results of this research explain the criteria for leaders in the Qur'an, including those found in Q.S. Al-Ma'idah (5): 51, Q.S. Al-Anbiya' (21): 73, Q.S. Al-Baqarah (2): 247, Q.S. An-Nisa (4): 58 and Q.S. Yunus (10): 89.

Keywords : Leadership, Tafsir Al-Azhar And Hamka

Abstrak

Artikel ini berjudul Kriteria Pemimpin Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka), dengan tujuan mengetahui ayat-ayat kriteria pemimpin dan bagaimana pandangan Tafsir al-Azhar karya Hamka tentang ayat-ayat kriteria pemimpin. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka, di mana data yang didapatkan berupa bahan tertulis. Adapun sumber data primernya adalah Al-Qur'an dan Tafsir Al-Azhar. Sementara literatur yang relevan dijadikan sebagai sumber sekunder yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara metode maudhu'i. Hasil penulisan ini memaparkan kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an di antaranya yang terdapat pada Q.S. Al-Ma'idah (5) : 51 tentang larangan memilih pemimpin yang bukan beragama Islam, Q.S. Al-Anbiya' (21) : 73 tentang pemimpin yang berpegang teguh terhadap agama, Q.S. Al-Baqarah (2) : 247 tentang pemimpin yang berilmu dan bertubuh sehat, Q.S. An-Nisa (4) : 58 tentang mampu berlaku adil amanah dan Q.S. Yunus (10) : 89 tentang istiqomah dalam bertugas.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Tafsir Al-Azhar dan Hamka

A. Pendahuluan

Di dalam kehidupan umat Islam, kitab suci Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang strategis. Dalam posisinya sebagai sumber petunjuk dan pedoman. Al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran agama secara terbatas pada bagian moral dan spiritual, seperti aqidah, ibadah dan akhlak saja, namun juga mencakup aspek kehidupan dalam arti luas. Terutama yang berkaitan dengan prinsip dasar penataan kehidupan manusia. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dengan pemahaman yang benar, maka Islam akan menjadi pelita bagi manusia dalam mengarungi bahtera kehidupan, serta menjawab tantangan zaman sepanjang masa.¹ Kitab suci Al-Qur'an yang mengandung pedoman dan petunjuk untuk kemaslahatan umat manusia dalam rangkai menggapai keselamatan di dunia dan di akhirat.²

Al-Quran sebagai firman Allah SWT yang mengarahkan manusia kepada jalan yang diridhai Allah SWT serta menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk Allah SWT memiliki tugas untuk memakmurkan bumi. Tugas ini dimaksudkan bahasa Al-Qur'an dikenal dengan istilah *khalifah* atau secara pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan istilah pemimpin. Manusia yang sebagai *khalifah* Allah SWT di muka bumi memiliki tugas menggali potensi untuk memakmurkan bumi dalam memberikan pelayanan dan pengabdian sehingga kepemimpinannya yang diniatkan semata-mata karena amanah yang ditipkan Allah SWT yaitu dengan cara memainkan peran kepemimpinan sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil alamin*) sehingga hisab ketika memimpin membuahkan hasil sebagai kemudahan dalam menghadap sang khalik.

Pemimpin adalah orang yang tugasnya memimpin sebagai amanah yang akan diminta pertanggung jawaban tidak hanya kepada orang yang dipimpin namun juga dihadapan Allah SWT kelak di hari kiamat. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan sebuah organisasi adalah kepemimpinan. Begitupun dalam organisasi suatu Negara. Pemimpin mempunyai pengaruh besar dalam mencapai tujuan sebuah organisasi sebab pemimpin adalah orang yang mempunyai kemampuan dalam mempengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan orang lain (anggota) untuk melakukan usaha bersama ke arah pencapaian tujuan organisasi.³ Setiap organisasi harus memiliki pemimpin agar berjalan dengan baik. Tanpa adanya pemimpin tentu sangat sulit dan tidak mudah dalam menjalankan semua

¹ Santi Marito Hasibuan, 'Interpretasi Term Nuzul, Inzal Dan Tanzil Dalam Pewahyuan Menurut Al-Qur'an', *Al Fawatih Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Hadis*, Vol. 4. No. 2 (2023), hlm. 287.

² Hasiah, 'Cadar Dan Aturan Berpakaian Dalam Perspektif Syariat Islam', *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan Dan Pranata Sosial*, Vol. 5. No. 2 (2019), hlm, 277.

³ Ahmad Sulhan, *Teori Kepemimpinan Dalam Organisasi Pendidikan Islam* (Mataram: Sanabil, 2020), hlm. 157-158.

elemen dan komponen yang ada dalam organisasi tersebut. Seorang pemimpin tidak begitu saja dipilih dan ditentukan. Ada kriteria-kriteria tertentu yang harus dimiliki olehnya. Segegnap kemampuan dalam berpikir dan berbuat menjadi pertimbangan yang sangat urgen untuk diperhatikan.⁴

Oleh karena itu, merupakan komponen yang wajib ada dalam organisasi adalah pemimpin. Tentunya dengan kriteria yang dimiliki pemimpin akan dapat memajukan organisasi yang dipimpin. Karenanya, pemimpin memiliki dua dimensi tanggung jawab yang secara sekaligus harus dilaksanakan dengan baik, yaitu *habl minallah* (hubungan kepada Allah) dan *habl minannas* (hubungan sesama manusia). Kesalahan dalam penentuan kriteria pemimpin akan mendapatkan kehancuran dikemudian hari. Melihat hal tersebut, sudah sepatutnya umat Islam memilih pemimpin sesuai dengan yang diperintahkan Allah SWT sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama umat Islam. Hanya saja, dewasa ini permasalahan yang paling besar dalam menentukan pemimpin adalah kecenderungan memilih kriteria tersendiri dalam memilih pemimpin dengan alasan karena hubungan keluarga, hubungan pertemanan, pemberian uang dari calon pemimpin ke pemilih atau berasal dari satu daerah yang sama. Kecenderungan tersebut membawa dampak yang cukup besar sehingga banyak masyarakat tidak lagi memperhatikan bagaimana seharusnya kriteria pemimpin yang dimaksudkan di dalam Al-Qur'an.

Oleh sebab itu, maka seharusnya sebagai umat Islam senantiasa menentukan pilihan pemimpin yang bersandarkan firman Allah SWT yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an selalu menjadi daya tarik pengkajian bagi para cendekiawan dan pemikir. Di setiap masa selalu ada tokoh yang ingin ikut andil dalam proyek kajian Al-Qur'an.⁵ Maka dalam hal memahami Al-Qur'an kita tidak lepas dari pada penjelasan dari pada ulama-ulama, khususnya ulama *tafsir* yang ikut andil dalam mengkaji Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, penulis menawarkan dalam menjelaskan ayat kriteria kepemimpinan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan ulama *tafsir* yang berasal dari Indonesia.

Tradisi-tradisi yang muncul pada masa ini adalah penggunaan Al-Quran sebagai bahan hafalan (*taf'izh*), *sima'* (mendengarkan), penggunaan ayat-ayat Al-Quran sebagai obat, dan

⁴ Veitzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 15.

⁵ Desri Ari Enghariano, 'Argumen Kontra Muhammad Imarah Atas Konsep Susunan Al-Qur'an Ala Abid Al-Jabiri', *Al Fawatih: Jurnal Kajian Alqur'an Dan Hadis IAIN Padangsidempuan*, Vol. 2. No. 2 (2021), hlm. 28.

munculnya kajian-kajian tentang *tafsir*.⁶ Khususnya perkembangan *tafsir* di Indonesia mempunyai sejarah yang panjang dari waktu ke waktu banyak *mufassir* yang menghasilkan kitab *tafsir* seperti Abdul Rauf bin as-Sinkili dengan karyanya yang berjudul *Tarjuman al-Mustafid*, *Tafsir al-Ibriz Li Al-Ma'arifah Tafsir Al-Qur'an* karya K.H Bisri Mustafa, *Tafsir An-Nur dan Bayan* karya Tengku Muhammad Hasbie As-Shiddiqy, *Tafsir Tamsiyatul Muslimin* karya Ahmad Sanusi, *Tafsir Rahmat* karya Oemar Bakri, *Tafsir Huda* karya Bakri Syahid, *Tafsir Al-Ma'arif* karya Musthafa Umar, *Tafsir Faidh Ar-Rahman* karya Muhammad Shaih bin Umar, *Tafsir Al-Qur'an Al-Iklil* karya K.H Misbah Mustafa (adik K.H Bisri Mustafa), *Tafsir Jami'ul Bayan* karya K.H Muhammad bin Sulaiman dan *Tafsir Marah Labid* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Tafsir Al-Munir* karya Syaikh Nawawi Al-Battani dan *Tafsir al-Misbah* karya Muhammad Quraish Syihab.

Dari sekian banyak mufassir asal Indonesia, namun pada kesempatan kali ini penulis hanya fokus pada satu mufassir saja yang karyanya dianggap dapat mewakili pandangan mufassir Indonesia tentang kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an. Mufassir yang sebagai salah satu sosok pemikir yang memberikan dampak yang positif bagi semua kalangan, baik dari kalangan akademik sampai pemerintahan negara, dapat diakui keilmuannya di segala bidang, Adapun mufassir yang penulis maksud adalah Buya Hamka dengan karyanya yang berjudul *Tafsir al-Azhar*.

Sekilas mengenai beliau Buya Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (Hamka) putra Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah, tokoh pelopor dari Gerakan Islam Kaum Muda di Minangkabau yang memulai gerakannya pada 1906 M setelah kembali dari Makkah.⁷ Hamka adalah seorang ulama, aktivis politik dan penulis Indonesia yang amat terkenal di alam Nusantara. Jabatan Buya Hamka di Muhammadiyah seakan tidak ada habisnya. Mulai Mei 1946 H, Beliau dipilih oleh konferensi Muhammadiyah Sumatra Barat menjadi Ketua Majelis Pemimpin Muhammadiyah Daerah Sumatra Barat. Tidak bisa dipungkiri kepribadian Buya Hamka dibentuk oleh bangkitnya pergerakan kaum muda di Minangkabau yang dipelopori ayahnya dan keterlibatannya di organisasi Muhammadiyah. Namun, aktivitas Buya Hamka bukan hanya di Muhammadiyah saja. Disisi Lain, setelah Pemilihan Umum Pertama tahun 1955 M, Buya Hamka dicalonkan sebagai Anggota DPR untuk mewakili Daerah Pemilihan Masyumi Jawa Tengah.⁸

⁶ Dahliati Simanjuntak, 'Resepsi Asatizah Rumah Qur'an Kaffah Terhadap Kandungan Ayat 17 Surat Al-Qamar', Vol. 4. No. 2 (2023), hlm. 310.

⁷ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2016), hlm. 2.

⁸ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, hlm. 7-8.

Pada 1975 M, ketika diminta menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, Buya Hamka terlebih dahulu berkonsultasi kepada Pusat Pemimpin Muhammadiyah. Dan sewaktu meletakkan jabatan sebagai Ketua Umum Majelis Ulama pada Mei 1981, hingga akhir hayatnya, Beliau tetap duduk sebagai Penasihat Pemimpin Pusat Muhammadiyah.⁹ Mengenai sejarah singkat Buya Hamka di atas yang dikenal sebagai seorang yang produktif meskipun aktivitas Hamka yang begitu padat di berbagai organisasi, surut tekad Buya Hamka tidak menghalangi untuk membuat berbagai karya tulis. Keproduktifan Buya Hamka bukan hanya dari segi ide atau gagasan tetapi dalam segi tulisan pun ia sangat produktif. Karya tulis yang beliau selesaikan dari berbagai latar belakang disiplin keilmuan baik dilihat dari *tafsir*, hadis, sejarah, tasawuf, politik, akhlak, sastra dan lain-lainnya. Namun, salah satu karyanya adalah *Tafsir al-Azhar*. *Tafsir al-Azhar* yang merupakan karya ilmiah terbesar dari beberapa karyanya, Hemat penulis, disebabkan penulisan *tafsir* ini memuat pembahasan semua ayat yang terkandung dalam AL-Qur'an.

Tentu saja untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an, maka sangat penting diadakan kajian tentangnya melalui pendekatannya tokoh mufassir Hamka, agar kajian ini menjadi sistematis dan terarah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul penulisan ini dengan judul Kriteria Pemimpin Dalam Al-Qur'an (Studi *Tafsir al-Azhar* karya Hamka), dengan rumusan masalah diangkat adalah bagaimana ayat-ayat tentang kriteria pemimpin dan bagaimana penafsiran Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* tentang ayat-ayat kriteria pemimpin.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penulisan kepustakaan (*library research*) yaitu penulis mencari bahan-bahan yang terkait dengan permasalahan yang sedang dipertanyakan di berbagai buku atau literatur di pustaka yang sesuai dengan topik pembahasan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan *Tafsir Al-Azhar* dan buku, kamus, jurnal dan kitab-kitab yang mendukung tema penulisan ini dijadikan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini. Sedangkan metode *maudhu'i* dijadikan sebagai bahan untuk teknik mengumpulkan data-data pada penelitian ini.

⁹ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, hlm. 11.

C. Pembahasan Dan Hasil Penulisan

1. Deskripsi Definisi Kriteria dan Pemimpin

Kata kriteria dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu.¹⁰ Maka dapat dipahami dari pengertian di atas bahwa kriteria juga memiliki kesamaan makna dengan standar, patokan, atau tolak ukur yang digunakan dalam menilai sesuatu hal. Sedangkan Makna pemimpin sering disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua, dan sebagainya.¹¹ Jika ditinjau definisi pemimpin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua definisi yaitu orang yang memimpin dan petunjuk.¹² Definisi Pemimpin dalam kacamata Rafy Sapuri dengan merujuk dua penjelasan pemimpin, bahwa pemimpin dalam sebuah perusahaan yang menerapkan komunikasi dakwah sebagai salah satu alternative pencapaian tujuan, berarti pribadi yang memiliki kecapakan mental spiritual, mempunyai posisi penting di sebuah kelompok dan mampu mengendalikan bawahan serta mampu memenuhi kebutuhan baik secara jasmani atau rohani.¹³

Jika ditinjau dalam konsep Islam, tugas manusia sebagai pemimpin di bumi ini adalah memakmurkan alam sebagai manifestasi dari rasa syukur manusia kepada Allah SWT dan pengabdian kepada-Nya. Tugas khalifah diberikan kepada setiap manusia. Dalam pelaksanaannya terkandung sikap kebersamaan atau pertanggung jawaban bersama kepada Allah SWT akan memakmurkan alam ini. Konsep ini melahirkan nilai yang sangat penting tentang pemimpin dan anggota atau yang dipimpin, serta situasi dimana kepemimpinan itu berlangsung. Bagi setiap umat ada pemimpin yang dipercayai sehingga mereka dapat membelajarkan tentang kebenaran, kebaikan dan kemuliaan dengan keteladanannya. Pemimpin harus menjadi penolong, penggerak, pengarah dan pembimbing anggota organisasi untuk mematuhi kehendak Allah SWT.¹⁴

Para pemimpin sebaiknya memiliki orang yang perlu menjaga dirinya dan melakukan koreksi baginya, karena kadang pemimpin tidak mempunyai waktu untuk menyelidiki dan merenungi diri. Akibat merasa diri bahwa diri telah popular ini atau pujian yang telah dihamburkan serta sorakkan orang ramai sehingga seringkali

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 601.

¹¹ Harries Madiistriyanto, *Pemimpin Dan Memimpin* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2019), hlm. 3.

¹² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 77.

¹³ Rafy Sapuri, *Kisah Teladan Para Pemimpin Islam* (Jakarta Barat: Multi Kreasi Satudelapan, 2010), hlm.

1.

¹⁴ Sobry Sutikno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Tips Praktis Menjadi Pemimpin Yang Diidolakan* (Lombok: Holistica, 2018), hlm. 6.

menyebabkan para pemimpin lupa mengoreksi diri mereka. Segala tindakan yang salah kerana selalu dipuji oleh orang-orang yang berada di sekeliling mereka serta suka mengambil muka, segala tindakan mereka yang salah dilupakan, bahkan dianggap baik. Walaupun ada sebgaiian orang yang berani berkata benar dalam menegur para pemimpin tersebut. Oleh sebab itu, pemimpin yang gemar dipuji serta mabuk popularitas pada hakikatnya hidup mereka terpencil dan kesepian.¹⁵

Disisi lain, Hamka menjelaskan mereka dapat mencapai derajat yang tinggi, menjadi imam-imam dari kaum mereka ialah karena mereka bersabar. Dalam susunan kata yang sedikit ini saja diberi pedoman untuk barangsiapa yang hendak jadi pemimpin dari kaumnya. Maksudnya yang mulia itu tidaklah akan tercapai, kalau mereka tidak mempunyai kesabaran, kalau mereka lekas berputusasa. Karena untuk naik ke tempat pimpinan tidaklah mudah. Mestilah melalui ber- bagai macam rintangan dan hambatan.¹⁶

2. Penafsiran Ayat-Ayat Kriteria Pemimpin

Kehidupan manusia tentu diperlukan seorang pemimpin, karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan satu sama lainnya. Rakyat membutuhkan pemimpin yang dapat mengayomi masyarakat dan pemimpin membutuhkan masyarakat untuk membantu dalam mengerjakan amanah yang dititipkan Allah SWT. Manusia sebagai pemimpin dijadikan oleh Allah SWT baik dari segi yang dipimpin sekitar lingkungan yang lebih sempit seperti dalam kekeluargaan bahkan pemimpin yang mengayomi seluruh masyarakat dalam bernegara.

Oleh sebab itu, masalah kriteria pemimpin menjadi topik pembicaraan yang relevan dimasa ini, terutama dalam mewujudkan pemimpin yang bertanggung jawab atas yang dipimpinnya dengan menelusuri kriteria yang *termaktub* dalam Al-Qur'an. Pemimpin yang penulis maksudkan adalah pemimpin dalam suatu bernegara. Maka pada bagian ini akan dijelaskan ada beberapa kriteria pemimpin yang disampaikan di dalam al-Qur'an ditambahkan dengan penjelasan salah satu *mufassir* yang berasal dari bangsa Indonesia adalah buya Hamka dengan karyanya *Tafsir Al-Azhar*, sebagaimana berikut ini:

¹⁵ Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 151.

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), JILID III, hlm. 5617.

a. Larangan Memilih Non Muslim

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ۝

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(-mu).215) Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (Q.S. Al-Ma'idah (5) : 51).*

Hamka menjelaskan ayat tersebut bahwa ayat ini amat penting diperhatikan yaitu barangsiapa yang mengambil Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpinnya, tandanya dia termasuk golongan mereka artinya bersimpati kepada mereka. Tidak mungkin seseorang yang mengemukakan orang lain jadi pemimpinnya kalau dia tidak menyukai orang itu. Meskipun dalam kesukaannya kepada orang yang berlainan agama itu, dia belum resmi pindah ke dalam agama orang disukainya itu. Hamka menjelaskan dengan tegas bahwa ayat di atas tegas bahwa yang dilarang adalah mengambil jadi pemimpin. Tetapi pergaulan manusia di antara manusia yang sadar akan diri tidak dilarang. Seumpamanya sekarang ini, negeri-negeri umat Islam telah merdeka. Kita akan berhubungan dalam soal-soal ekonomi dan kita tidak akan mengisolasi diri. Demikian juga tidak ada larangan berbaik-baik dengan tetangga yang memeluk agama lain.¹⁷

b. Berpengang Teguh Terhadap Keagamaan

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عِبِيدِينَ

Artinya: *Kami menjadikan mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk atas perintah Kami dan Kami mewahyukan kepada mereka (perintah) berbuat kebaikan, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, serta hanya kepada Kami mereka menyembah. (Q.S. Al-Anbiya' (21) : 73).*

Hamka menjelaskan ayat di atas dalam kitab *tafsiral-Azharnya* bahwa Allah SWT jadikan mereka imam-imam untuk diikuti oleh orang banyak. Sesuai dengan keinginan Ibrahim sendiri ketika dia mula diangkat jadi imam sosok seorang imam adalah sebagai suri tauladan, dicontoh dan diikuti oleh umat-umat yang mempercayainya sebagai pemimpin. Seorang imam (pemimpin) tidak hanya menjadi *uswatun hasanah* saja, akan tetapi juga melihat dari sisi keagamaan seorang

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, JILID III, hlm. 1763-1765.

pemimpin karena penting untuk memperkuat hubungan dengan Allah SWT dan mempertebal iman.¹⁸

Disi lain, beliau menjelaskan bahwa mereka itu di sini adalah nabi-nabi. Sebab tiap-tiap apa saja yang mereka anjurkan, baik amal shalih di dalam hidup atau ibadah kepada Allah SWT, bukanlah mereka hanya semata-mata memerintahkan, melainkan mengimami, berjalan di muka sekali, bertanggungjawab dan berani menderita berbagai halangan atau akibat kebencian dari kaum mereka. Lantaran itu mereka capailah apa yang menjadi cita-cita hidup dari tiap-tiap orang yang percaya kepada Tuhan yaitu diakui Allah SWT sebagai hamba-Nya.¹⁹

c. Berilmu Dan Tubuh Yang Sehat

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَأَتَىٰ يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu. Mereka menjawab, Bagaimana (mungkin) dia memperoleh kerajaan (kekuasaan) atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak? (Nabi mereka) menjawab, Sesungguhnya Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kepadanya kelebihan ilmu dan fisik. Allah menganugerahkan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas (kekuasaan dan rezeki-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah (2) : 247).*

Hamka menjelaskan Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 247 dalam kitab *tafsir al-Azharnya* bahwa di sini al-Quran telah meninggalkan dua pokok dasar buat memilih orang yang akan menjadi pemimpin atau pemegang puncak kekuasaan. Pertama ilmu kedua tubuh. Terutama ilmu berkenaan dengan tugas yang sedang dihadapinya sehingga dia tidak ragu-ragu menjalankan pimpinan. Tidak kala terpenting sekali ialah ilmu dalam cara mempergunakan tenaga. Pemimpin tertinggi itu tidak perlu tahu segala cabang ilmu, tetapi wajib tahu memilih tenaga yang akan ditugaskan menghadapi suatu pekerjaan. Itulah ilmu pimpinan. Dimaksud dengan tubuh ialah kesehatan, bentuk tampan, yang menimbulkan simpati. Oleh sebab itu maka ulama-

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, JILID VI, hlm. 4602-4603.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, JILID VI, hlm. 4603.

ulama fiqh banyak berpendapat bahwa seseorang yang badannya cacat jangan dijadikan raja. Kecuali cacat yang didapatnya di dalam peperangan, karena bertempur, di dalam melakukan tugas.²⁰

d. Berlaku Adil dan Amanah

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S An-Nisa (4) : 58).

Hamka menjelaskan Q.S. An-Nisa ayat 58 bahwa di dalam ayat ini telah dijelaskan bahwasanya Allah SWT telah memerintahkan kamu. Dengan kata memerintahkan itu teranglah bahwa mengatur pemerintahan yang baik dan memilih orang yang cakap adalah Dan dari sini juga dapat difahamkan bahwa bagi seorang Muslim memegang urusan kenegaraan artinya ialah memegang amanat. Dan urusan bernegara adalah bahagian yang tidak dapat dipisahkan dari agama. Tidaklah dapat seorang Muslim berlagak masa-bodoh dalam soal kenegaraan. Di ayat ini diperintahkan kepada kamu meletakkan amanat kepada ahlinya. Kamu itu adalah orang banyak atau ummat. Maka ummat itulah yang membentuk pimpinan.²¹

Kata-kata amanat satu rumpun dengan kalimat aman. Kalau tiap orang memegang amanatnya dengan betul akan amanlah negeri dan bangsa. Dan kalimat amanat bersaudara pula dengan iman. Iman adalah kepercayaan dan amanat ialah bagaimana melancarkan iman itu. Dan simpulan amanat adalah amanat Allah SWT kepada Insan agar menuruti kebenaran yang dibawa oleh rasul-rasul.²² Dalam ayat lain, Hamka tegas menjelaskan bahwa maka hukumlah di antara manusia dengan benar. Hukum yang benar ialah hukum yang adil. Di antara kebenaran dengan keadilan adalah satu hal yang memakai nama dua. Yang benar itu juga dan yang adil itu juga. kalau sudah benar pastilah dia adil. Kalau sudah adil pastilah dia benar.²³

Kemudian Hamka menjelaskan dengan dasar semuanya ini menjadi tanggung jawablah bagi Imam kaum Muslimin meletakkan suatu amanat pada ahlinya

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, JILID I, hlm. 593.

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, JILID II, hlm. 1271.

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, JILID II, hlm. 1271.

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, JILID VIII, hlm. 6172.

yang sesuai dengan kesanggupan dan bakatnya. Jangan mementingkan keluarga atau golongan, sedang dia ternyata tidak ahli. Sebab itu adalah khianat kepada Allah SWT dan Rasul dan orang yang beriman. Dan orang jangan berani menerima satu amanat kalau merasa diri tidak ahli. Tetapi sebaliknya pula, kalau memang pendapat umum mengetahui dan hati sanubarinya pun insaf bahwa dia dipikuli amanat itu memang karena keahliannya, hendaklah diterimanya, jangan mengelak. Sebab kalau dia mengelak, diapun terjerat oleh kalimat kamu dalam ayat tadi. Kamu yang wajib melakukan perintah menjalankan amanat. Menyia-nyiakan amanat adalah khianat. Mengkhianati amanat adalah salah satu alamat orang munafik. Menerima satu amanat untuk mengkhianatinya adalah satu penipuan²⁴

Kemudian sambungan ayat: *Dan apabila kamu menghukum di antara manusia, hendaklah kamu hukumkan dengan adil.* Hamka menjelaskan bahwa Inilah pokok kedua dari pembinaan pemerintahan yang dikehendaki Islam. Pertama tadi menyerahkan amanat kepada ahlinya. Memikul pejabat yang sanggup memikul. Yang kedua ialah menegakkan keadilan. Hukum yang adil, bukan yang zalim. Pemegang teraju hukum hendaklah mengingat sumber hukum yang asli, yaitu hukum Allah SWT dan tegakkanlah itu.²⁵

e. Istiqamah

قَالَ قَدْ أُجِيبْتُ دَعْوَتِكُمَا فَاستَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَنَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Dia (Allah) berfirman, Sungguh, permohonan kamu berdua telah diperkenankan. Maka, tetaplah kamu berdua (pada jalan yang lurus) dan janganlah sekali-kali kamu berdua mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui.* (Q.S. Yunus (10) : 89).

Hamka menjelaskan Q.S. Yunus (10) ayat 89 dalam kitab *tafsir al-Azharnya* bahwa Maka tetaplah kamu keduanya pada jalan lurus. Artinya, jalan terus jangan mundur. Tetap menuju tujuan, jangan bergeser: Istiqamah! Jadilah tumpuan segala angin, betapapun keras derunya, laksana puncak bukit. Jadilah hampasan sekalian ombak dan gelombang, betapapun dahsyatnya; laksana karang di ujung pulau. Pegang

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, JILID II, hlm. 1272.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, JILID II, hlm. 1272.

pimpinan lebih ketat dari yang sudah- sudah. Jalan lurus, Jangan dituruti rencana orang- orang bodoh atau kaum yang dipimpin. Sebab bahayanya amat besar. Keteguhan istiqamah seorang pemimpin dalam memimpin kaum yang corak kecerdasannya tidak tinggi adalah arah yang menentukan kejayaan masa depan. Maka ujung ayat ini adalah satu pelajaran pula dalam ilmu kepemimpinan.²⁶

D. Kesimpulan

Setelah melalui proses bertahap dan uraian yang cukup panjang terkait pembahasan tentang kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an (studi *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka), maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat di antaranya Q.S. Al-Ma'idah (5) : 51, Q.S. Al-Anbiya' (21) : 73, Q.S. Al-Baqarah (2) : 247, Q.S. An-Nisa (4) : 58 dan Q.S. Yunus (10) : 89. Hamka dengan terang menjelaskan bahwa kriteria pemimpin seharusnya di antaranya bukan orang non Muslim, Artinya orang yang beragama Islam yang dijadikan sebagai pemimpin, berpegang teguh kepada Allah SWT, memiliki ilmu dan bertubuh yang sehat, berlaku adil dan amanah dan istiqamah dalam memimpin.

Referensi

- Ahmad Sulhan, *Teori Kepemimpinan Dalam Organisasi Pendidikan Islam* (Mataram: Sanabil, 2020)
- Dahliati Simanjuntak, 'Resepsi Asatizah Rumah Qur'an Kaffah Terhadap Kandungan Ayat 17 Surat Al-Qamar', Vol. 4. No. 2 (2023)
- Desri Ari Enghariano, 'Argumen Kontra Muhammad Imarah Atas Konsep Susunan Al-Qur'an Ala Abid Al-Jabiri', *Al Fawatih: Jurnal Kajian Alqur'an Dan Hadis IAIN Padangsidempuan*, Vol. 2. No. 2 (2021)
- Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Jakarta: Gema Insani, 2017)
- , *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 1999)
- Harries Madiistriyanto, *Pemimpin Dan Memimpin* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2019)
- Hasiah, 'Cadar Dan Aturan Berpakaian Dalam Perspektif Syariat Islam', *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarifan Dan Pranata Sosial*, Vol. 5. No. 2 (2019)
- Rafy Sapuri, *Kisah Teladan Para Pemimpin Islam* (Jakarta Barat: Multi Kreasi Satudelapan,

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, JILID V, hlm. 3386.

2010)

Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2016)

Santi Marito Hasibuan, 'Interpretasi Term Nuzul, Inzal Dan Tanzil Dalam Pewahyuan Menurut Al-Qur'an', *Al Fawatih Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Hadis*, Vol. 4. No. 2 (2023)

Sobry Sutikno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Tips Praktis Menjadi Pemimpin Yang Diidolakan* (Lombok: Holistica, 2018)

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)

Veitzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011)